AL-ILMIYA: JURNAL PENDIDIKAN ISLAM
E-ISNN: 0000-0000
AJPI

Penguatan Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam sebagai Strategi Pencegahan Ekstremisme: Studi Kasus di MA Al-Kaaffah Kuningan

Fauzi Nurjaman[1*], Khoiriyah[2]

[1] Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Jawa Timur

[2] Magister Pendidikan Agama Islam, Institut Ahmad Dahlan, Probolinggo, Jawa Timur

*fauzi.nurzaman94@gmail.com[1] , *riaahmad89@gmail.com[2]

ARTICLE INFO

Article history:
Diterima 1 Oktober 2026
Direvisi 15 Oktober 2026
Diterima 25 Oktober 2026
Tersedia online 1 Novemebr 2026

Kata Kunci:
moderasi beragama, pendidikan Islam, pencegahan ekstremisme, pendidikan pesantren, MA Al-Kaaffah Kuningan.

Keywords:
religious moderation, Islamic education, extremism prevention, Islamic boarding school education, MA Al-Kaaffah Kuningan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

ABSTRAK

This study aims to analyze the understanding of religious moderation, strategies for instilling moderate values, and students' understanding of religious differences at MA Al-Kaaffah Kuningan as an approach to extremism prevention. The study employed a qualitative approach with a case study design. Three informants participated: the head of the madrasah, an Islamic Religious Education teacher, and one student. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation, then analyzed using the Miles, Huberman, and Saldaña model, which involves data condensation, data display, and conclusion drawing and verification. The findings indicate that religious moderation is fostered through the integration of formal learning, Qur'anic and hadith studies, Islamic classical texts, educator role modeling, habituation of proper conduct, and religious dialogue. The student demonstrated an understanding of the importance of examining arguments, respecting differing opinions, and maintaining respectful communication. This approach has the potential to support extremism prevention by strengthening religious literacy and fostering responsible attitudes, although its causal effectiveness has not been established.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan menganalisis pemahaman moderasi beragama, strategi penanaman nilai moderasi, serta pemahaman peserta didik terhadap perbedaan pendapat keagamaan di MA Al-Kaaffah Kuningan sebagai upaya pencegahan ekstremisme. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Informan penelitian berjumlah tiga orang, yaitu kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam, dan seorang peserta didik. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dilakukan melalui integrasi pembelajaran formal, kajian Al-Qur'an, hadis dan kitab keislaman, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, serta dialog keagamaan. Peserta didik menunjukkan pemahaman mengenai pentingnya memeriksa argumentasi, menghargai perbedaan pendapat, dan menjaga kesantunan. Pendekatan tersebut berpotensi mendukung pencegahan ekstremisme melalui penguatan literasi keagamaan dan pembentukan sikap bertanggung jawab, meskipun efektivitasnya belum dapat dibuktikan secara kausal.

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman keagamaan, sikap, dan perilaku peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan tentang Al-Qur'an, hadis, fikih, akidah, dan akhlak, tetapi juga membimbing peserta didik agar mampu memahami ajaran agama secara bertanggung jawab. Dalam masyarakat yang memiliki keragaman pemahaman dan praktik keagamaan, pendidikan Islam dituntut membentuk peserta didik yang memiliki keyakinan kuat sekaligus mampu menyikapi perbedaan secara bijaksana. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan Islam tidak cukup diukur melalui penguasaan materi, tetapi juga melalui kemampuan

menghargai perbedaan pendapat dan menerapkan akhlak dalam kehidupan sosial.(Kurniawan & Kuswanto, 2026)(Sudarmin Sudarmin & Amaluddin Amaluddin, 2025)(Pohan et al., 2025).

(R.Jung, 2019) menjelaskan bahwa moderasi beragama merupakan cara pandang, sikap, dan praktik beragama yang menekankan keseimbangan serta keadilan dan menghindari sikap ekstrem. Moderasi beragama memiliki empat indikator utama, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, antikekerasan, dan penerimaan terhadap tradisi lokal. Dalam pendidikan Islam, penguatan moderasi beragama tidak sekadar mengajarkan toleransi, tetapi juga membimbing peserta didik memahami perbedaan pendapat ulama, kedudukan dalil, dan adab dalam menyikapi pandangan yang berbeda. Dengan demikian, peserta didik diharapkan memiliki pemahaman agama yang berlandaskan ilmu serta tercermin dalam perilaku yang santun dan bertanggung jawab.

Urgensi penguatan moderasi beragama berkaitan dengan upaya pencegahan ekstremisme. Keteguhan menjalankan ajaran agama atau perbedaan pandangan tidak dengan sendirinya menunjukkan ekstremisme. Perhatian pendidikan perlu diarahkan pada kecenderungan menolak pihak yang berbeda secara mutlak, membenarkan kebencian atau kekerasan, dan mengabaikan tanggung jawab dalam kehidupan bersama. (Ganesh Kulkarni, M. Dobe, M. Ravi, R. Verma, S. Dutt, S. Dutta, 2023) melaporkan bahwa Indeks Potensi Radikalisme Indonesia pada 2024 berada pada angka 11,6, dengan dimensi pemahaman sebesar 14,1, sikap 19,9, dan tindakan 0,9. Data nasional tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan dimensi pemahaman dan sikap dalam upaya pencegahan radikalisme. Namun, data tersebut tidak dapat dijadikan dasar untuk menyimpulkan adanya kecenderungan radikalisme di MA Al-Kaaffah Kuningan.

Sejumlah penelitian telah membahas penguatan moderasi beragama melalui pendidikan Islam. (Husna & Thohir, 2020) menunjukkan bahwa moderasi dapat dikembangkan melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menekankan prinsip *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazun*. (Muhammad Anas Ma'arif et al., 2023) menjelaskan bahwa guru berperan dalam mencegah radikalisme melalui pembelajaran, pembiasaan positif, kegiatan keagamaan, dan evaluasi. Sementara itu, (Mulyana, 2023) mengkaji nilai moderasi dalam buku teks Pendidikan Agama Islam dan implementasinya di sekolah, terutama berkaitan dengan toleransi, antikekerasan, keadilan, dan kesetaraan. Ketiga penelitian tersebut menegaskan pentingnya pembelajaran dan peran guru, tetapi masih membuka ruang untuk memahami proses penanaman nilai moderasi secara berkelanjutan dalam kehidupan madrasah berbasis pesantren.

Kajian (Alabdulhadi & Alkandari, 2024) membahas praktik guru pendidikan Islam dalam menumbuhkan nilai *wasatiyyah* pada siswa sekolah menengah di Kuwait, termasuk tantangan implementasinya. (Haris et al., 2024) menyoroti peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mengintegrasikan moderasi beragama ke dalam Kurikulum Merdeka. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan moderasi membutuhkan kompetensi pendidik dan dukungan kelembagaan. Selanjutnya, (Hak & Achdi, 2025) membahas promosi moderasi melalui Pendidikan Agama Islam dengan memperhatikan kegiatan sekolah dan *hidden curriculum*. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa moderasi tidak hanya ditanamkan melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui budaya dan interaksi sehari-hari.

(Prasetyo et al., 2025), melalui kajian pustaka sistematis, memetakan pendekatan penguatan moderasi dalam pendidikan Islam dari aspek kebijakan, kurikulum, pedagogi, hingga ekosistem kelembagaan. Kajian tersebut menekankan pentingnya integrasi nilai *wasathiyah*, pembelajaran dialogis, dan keterlibatan pendidik. Sementara itu, (Siti Uswatun Khasanah et al., 2025) mengkaji pemahaman dan implementasi moderasi beragama pada guru di MA Sejahtera Pare, Kediri. Penelitian tersebut relevan karena berfokus pada pendidikan tingkat Madrasah Aliyah. Meskipun demikian, hubungan antara pemahaman guru, kajian keislaman, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, dan kehidupan berasrama masih perlu ditelaah secara kontekstual.

Berdasarkan penelitian terdahulu, kajian moderasi beragama telah mencakup pembelajaran, peran guru, kurikulum, buku teks, budaya sekolah, dan kebijakan kelembagaan. Namun, masih terdapat ruang penelitian untuk menjelaskan bagaimana nilai moderasi ditanamkan secara terpadu melalui pembelajaran formal, kajian Al-Qur'an dan hadis, kitab-kitab keislaman, keteladanan guru dan pengasuh, serta pembiasaan adab dalam lingkungan madrasah berbasis pesantren. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian di MA Al-Kaaffah Kuningan, sebuah madrasah berbasis pesantren di kawasan kaki Gunung Ciremai, Kabupaten Kuningan, Jawa Barat. Siswa tinggal di lingkungan pesantren, demikian pula mudir, kepala madrasah, dan para guru. Kondisi ini memungkinkan pendidikan berlangsung melalui keterhubungan antara pembelajaran di kelas dan interaksi keseharian.

Namun, keberadaan lingkungan pesantren tidak secara otomatis menjelaskan bagaimana moderasi beragama ditanamkan atau bagaimana pendidikan berperan dalam mencegah kecenderungan ekstrem. Hal tersebut perlu ditelusuri melalui praktik pendidikan yang berlangsung di lokasi penelitian, khususnya bagaimana guru Pendidikan Agama Islam dan pendidik lainnya menjelaskan perbedaan pendapat, membimbing siswa memahami dalil dan pendapat ulama, serta mengajarkan adab terhadap orang yang berbeda pandangan. Selain itu, perlu dikaji bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui pembelajaran kelas, kajian kitab, nasihat, diskusi keagamaan, keteladanan, dan pembiasaan sehari-hari, serta bagaimana kepala madrasah, guru, dan siswa memaknai proses tersebut.

Permasalahan ini menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama perlu dipahami sebagai proses pendidikan, bukan sekadar penyampaian konsep normatif. Pengetahuan tentang toleransi belum tentu menjelaskan kemampuan siswa menyikapi perbedaan pendapat dalam persoalan fikih. Demikian pula, penyampaian dalil tidak selalu secara otomatis membentuk kemampuan memahami keragaman penafsiran. Karena itu, pendidikan perlu membimbing siswa memahami dasar suatu pendapat, menghargai otoritas keilmuan, dan menjaga adab ketika berbeda pandangan. Proses tersebut dapat menjadi upaya preventif melalui pembentukan pemahaman, sikap, dan kebiasaan yang bertanggung jawab (Al-Farochi et al., 2025) (Wulansari et al., 2026).

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memahami keterhubungan antara pembelajaran formal, kajian keislaman, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, dan interaksi keseharian dalam membentuk pemahaman keagamaan siswa di MA Al-Kaaffah Kuningan. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi nilai moderasi dalam program pendidikan, tetapi juga menelaah bagaimana guru menjembatani pemahaman dalil dan pendapat ulama dengan pembentukan adab dalam menghadapi perbedaan. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa penguatan moderasi beragama perlu menghubungkan pengetahuan keagamaan dengan keteladanan, pembiasaan, dan pembentukan sikap agar pendidikan Islam dapat berkontribusi pada pencegahan berkembangnya sikap ekstrem.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pemahaman kepala madrasah dan guru mengenai moderasi beragama serta kaitannya dengan pencegahan ekstremisme; (2) mendeskripsikan proses penanaman nilai moderasi melalui pembelajaran, kajian keislaman, keteladanan, nasihat, diskusi, dan pembiasaan adab; (3) mengkaji pemahaman siswa mengenai perbedaan pendapat, dalil, pendapat ulama, dan adab terhadap orang yang berbeda pandangan di MA Al-Kaaffah Kuningan. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis pesantren sebagai salah satu upaya membentuk pemahaman dan sikap keagamaan siswa yang bertanggung jawab.

2. METODE/METHOD

Isi metode penelitian adalah teknik pengumpulan data, sumber data, metode analisis data, uji korelasi, dan lain sebagainya yang ditulis dengan font Times New Roman ukuran 11. Bab ini juga dapat memuat rumus-rumus ilmiah analisis data/uji korelasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memahami secara mendalam proses penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam sebagai strategi pencegahan ekstremisme di MA Al-Kaaffah Kuningan. Studi kasus digunakan karena penelitian berfokus pada fenomena pendidikan keagamaan dalam konteks lembaga tertentu, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji praktik, pengalaman, dan interaksi para pelaku pendidikan secara kontekstual (Poth et al., 2024) (Yin, 2023). Penelitian ini tidak bertujuan mengukur tingkat ekstremisme peserta didik, tetapi menganalisis proses pendidikan yang diarahkan pada pembentukan pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan yang moderat.

Penelitian dilaksanakan di MA Al-Kaaffah Kuningan, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih secara purposif karena madrasah berada dalam lingkungan pesantren yang mengintegrasikan pembelajaran formal dengan pendidikan keagamaan, keteladanan pengajar, pembiasaan adab, dan kehidupan sehari-hari santri. Konteks tersebut relevan untuk mengkaji penguatan moderasi beragama melalui berbagai aktivitas pendidikan.



Gambar 1. Lingkungan MA Al-Kaaffah

Informan penelitian berjumlah tiga orang yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap fokus penelitian. Informan tersebut terdiri atas satu kepala madrasah, satu guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan satu peserta didik. Kepala madrasah memberikan informasi mengenai kebijakan dan arah pendidikan, guru menjelaskan proses pembelajaran serta penanaman nilai moderasi, sedangkan peserta didik memberikan gambaran mengenai pengalaman dan pemahamannya terhadap perbedaan pendapat serta adab dalam menyikapinya. Pemilihan ketiga informan didasarkan pada relevansi peran mereka dalam proses pendidikan dan keterkaitannya dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada ketiga informan untuk menggali pemahaman tentang moderasi beragama, strategi penanaman nilai, serta pandangan mengenai pencegahan ekstremisme melalui pendidikan Islam. Observasi dilakukan terhadap aktivitas pendidikan yang relevan, seperti pembelajaran PAI, kajian Al-Qur'an dan hadis, kajian kitab, nasihat keagamaan, diskusi, keteladanan pengajar, dan pembiasaan adab dalam kehidupan madrasah maupun pesantren. Sementara itu, dokumentasi mencakup dokumen visi dan misi, kurikulum, perangkat pembelajaran, tata tertib, jadwal kegiatan keagamaan, dan bahan ajar yang berkaitan dengan fokus penelitian. Dokumen tersebut dianalisis sesuai ketersediaan dan relevansinya dengan fokus penelitian.

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kondensasi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi berdasarkan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian tematik untuk mengidentifikasi pola penanaman moderasi melalui pembelajaran, keteladanan, pembiasaan adab, dan interaksi sehari-hari. Selanjutnya, kesimpulan ditarik dan diperiksa kembali berdasarkan data yang diperoleh.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala madrasah, guru, dan peserta didik, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Kecukupan data dinilai berdasarkan relevansi dan kedalaman informasi dalam menjawab fokus penelitian serta kesesuaian temuan dari berbagai teknik pengumpulan data. Karena penelitian melibatkan tiga informan, kecukupan data perlu dijelaskan secara hati-hati dan tidak semata-mata didasarkan pada jumlah informan. Penelitian juga memperhatikan etika dengan meminta persetujuan informan, menjaga kerahasiaan identitas, serta memperoleh izin orang tua atau wali apabila peserta didik yang diwawancarai belum dewasa. Seluruh data dianalisis secara objektif tanpa memberikan label negatif terhadap individu atau kelompok berdasarkan perbedaan pandangan keagamaan (Sari et al., 2025).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan moderasi beragama dalam pendidikan Islam di MA Al-Kaaffah Kuningan dilakukan melalui pemahaman keagamaan yang proporsional, integrasi pembelajaran formal dengan tradisi pesantren, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, dan dialog keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan kepala madrasah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI),

dan seorang peserta didik, ditemukan tiga aspek utama, yaitu pemahaman moderasi beragama sebagai landasan keberagamaan yang bertanggung jawab, strategi penanaman nilai moderasi dalam lingkungan pendidikan berbasis pesantren, serta pemahaman peserta didik dalam menyikapi perbedaan pendapat keagamaan. Ketiga aspek tersebut memperlihatkan bahwa moderasi beragama tidak hanya dipahami sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai nilai yang diupayakan melalui praktik pendidikan sehari-hari.

Moderasi Beragama sebagai Landasan Pemahaman Keagamaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah dan guru PAI memahami moderasi beragama sebagai cara menjalankan ajaran Islam secara proporsional dengan tetap mempertahankan prinsip akidah dan syariat. Konsep *wasathiyah al-Islam* dipahami sebagai keseimbangan antara keteguhan dalam beragama dan keterbukaan dalam menyikapi perbedaan yang memiliki dasar keilmuan. Kepala madrasah menempatkan Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*, yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan tanggung jawab sosial tanpa menghilangkan prinsip-prinsip keagamaan.

Pemahaman tersebut terlihat dalam cara informan memandang perbedaan pendapat ulama, khususnya dalam persoalan fikih. Perbedaan dipahami sebagai bagian dari perkembangan keilmuan Islam selama memiliki dasar argumentasi yang dapat dipertanggungjawabkan. Kepala madrasah menekankan:

> *"Perbedaan pendapat di kalangan ulama merupakan hal yang wajar selama memiliki dasar argumentasi. Perbedaan tersebut tidak seharusnya menjadi alasan untuk menyalahkan atau merendahkan orang lain."*

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa moderasi beragama di MA Al-Kaaffah diarahkan pada pembentukan pemahaman keagamaan yang berlandaskan ilmu dan adab. Peserta didik tidak hanya dibimbing untuk mengetahui ketentuan agama, tetapi juga memahami keragaman argumentasi ulama dan menjaga hubungan sosial ketika menghadapi perbedaan. Prinsip *tasamuh* (toleransi), *inshaf* (objektivitas), dan *al-adab qabla al-'ilm* (adab sebelum ilmu) menjadi landasan dalam membangun sikap tersebut.

Temuan ini sejalan dengan (Husna & Thohir, 2020), yang menempatkan prinsip *tawassuth*, *ta'adul*, dan *tawazun* sebagai landasan pengembangan moderasi melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam konteks MA Al-Kaaffah, prinsip tersebut tercermin pada upaya memahami ajaran secara proporsional, menilai pendapat secara objektif, dan menghormati perbedaan yang memiliki dasar keilmuan.

Dalam kaitannya dengan pencegahan ekstremisme, pemahaman agama yang mendalam berpotensi membantu peserta didik menilai informasi keagamaan secara lebih kritis dan menghindari penghakiman yang tidak didasarkan pada pengetahuan memadai. Namun, penelitian ini tidak mengukur tingkat ekstremisme peserta didik. Oleh karena itu, kontribusi yang dapat ditegaskan adalah orientasi pendidikan preventif melalui penguatan literasi keagamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan pembentukan adab.

Strategi Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Penanaman nilai moderasi beragama di MA Al-Kaaffah dilakukan melalui keterhubungan antara kurikulum madrasah, pembelajaran PAI, kajian kitab, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, dan diskusi keagamaan. Kepala madrasah menjelaskan bahwa pembelajaran formal dipadukan dengan tradisi keilmuan pesantren melalui kajian kitab klasik, pembiasaan ibadah, pembinaan akhlak, dan interaksi sosial di lingkungan asrama. Integrasi tersebut memberikan ruang bagi peserta didik untuk mempelajari nilai moderasi secara konseptual sekaligus mengenal penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.

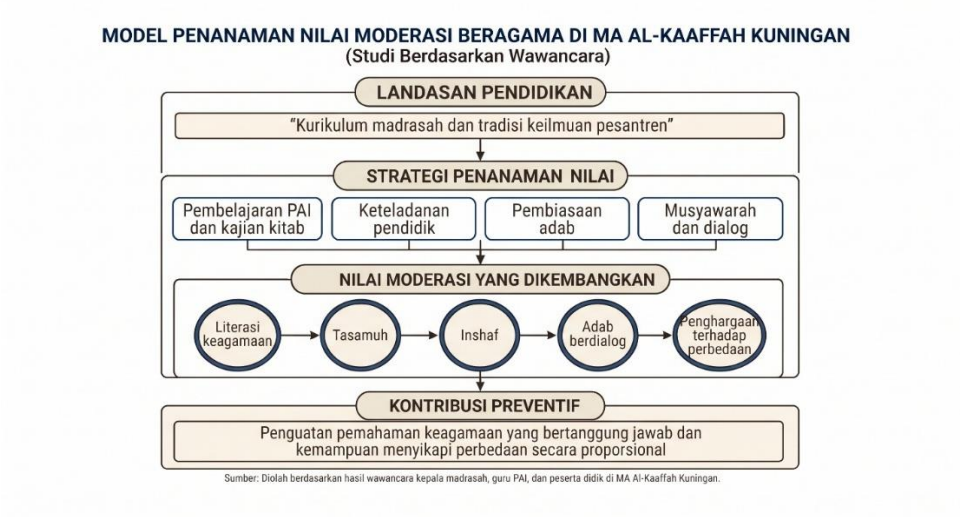
Dalam pembelajaran PAI, guru menghubungkan materi akidah, akhlak, fikih, dan muamalah dengan persoalan sosial. Konsep *ukhuwah Islamiyah*, *ukhuwah wathaniyah*, dan *ukhuwah basyariyah* digunakan untuk menanamkan pemahaman mengenai pentingnya persaudaraan sesama Muslim, sesama warga negara, dan sesama manusia. Ketika membahas persoalan *khilafiyah*, seperti qunut Subuh dan jumlah rakaat salat tarawih, guru menjelaskan dasar argumentasi dari berbagai pendapat ulama. Pendekatan ini diarahkan untuk menghindari *ta'ashub* atau fanatisme buta serta membangun sikap menghormati perbedaan yang memiliki landasan keilmuan.

Strategi tersebut diperkuat melalui kajian Al-Qur'an, hadis, dan kitab-kitab keislaman. Pengenalan terhadap *ushul fiqh*, *nahwu*, dan *sharaf* diarahkan untuk membantu peserta didik memahami teks keagamaan melalui perangkat keilmuan yang relevan. Dengan demikian, penghargaan terhadap perbedaan tidak hanya didasarkan pada anjuran moral, tetapi juga pada pemahaman mengenai keragaman proses penalaran dalam tradisi keilmuan Islam.

Selain pembelajaran, keteladanan guru dan pengasuh menjadi bagian penting dalam penanaman moderasi. Peserta didik memperoleh contoh melalui cara pendidik menyampaikan pendapat, menjelaskan perbedaan, dan berinteraksi dengan orang lain. Pembiasaan adab dilakukan melalui nasihat, musyawarah santri, dan *bahtsul masail* terbatas. Kegiatan tersebut diarahkan untuk melatih peserta didik menyampaikan argumentasi, mendengarkan pendapat pihak lain, serta menjaga kesantunan dalam berdiskusi.

Temuan ini sejalan dengan (Muhammad Anas Ma'arif et al., 2023), yang membahas peran guru dalam pencegahan radikalisme melalui pembelajaran, pembiasaan positif, kegiatan keagamaan, dan evaluasi. (Hak & Achdi, 2025) juga menyoroti pentingnya kegiatan sekolah dan *hidden curriculum* dalam penguatan moderasi melalui pendidikan agama. Sementara itu, (Mulyana, 2023) menekankan pentingnya penerapan nilai toleransi, antikekerasan, keadilan, dan kesetaraan dalam pendidikan agama.

Dalam konteks MA Al-Kaaffah, keterhubungan antara pembelajaran, kajian kitab, keteladanan, dan dialog menunjukkan bahwa penguatan moderasi dipahami sebagai proses pendidikan yang menyeluruh. Meskipun demikian, wawancara belum disertai dokumentasi kegiatan dan observasi sistematis yang dapat membuktikan konsistensi pelaksanaan seluruh strategi tersebut. Karena itu, temuan ini menggambarkan praktik yang dilaporkan informan, bukan pengukuran menyeluruh terhadap keberhasilan program.



Gambar 2. Model Penanaman Nilai Moderasi Beragama

Gambar 2. ini menunjukkan model penguatan moderasi beragama di MA Al-Kaaffah Kuningan yang dibangun melalui keterhubungan antara landasan pendidikan, strategi penanaman nilai, dan pembentukan sikap keagamaan peserta didik. Kurikulum madrasah dan tradisi keilmuan pesantren menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran PAI, kajian kitab, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, serta dialog keagamaan. Strategi tersebut diarahkan untuk mengembangkan literasi keagamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan kemampuan berdialog secara santun. Dalam konteks pencegahan ekstremisme, model ini menunjukkan potensi pendidikan preventif melalui penguatan pemahaman dan sikap keagamaan yang bertanggung jawab. Namun, hubungan tersebut merupakan interpretasi atas temuan wawancara, bukan bukti kausal mengenai penurunan ekstremisme.

Pemahaman Peserta Didik terhadap Perbedaan Pendapat Keagamaan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peserta didik yang menjadi informan memahami perbedaan pendapat ulama sebagai bagian dari keragaman tradisi keilmuan Islam. Perbedaan tersebut dipandang dapat muncul karena perbedaan cara memahami dalil, menafsirkan ayat Al-Qur'an atau hadis, dan mempertimbangkan konteks persoalan. Pemahaman ini terlihat dari penjelasan peserta didik

mengenai langkah yang akan dilakukan ketika menghadapi pendapat keagamaan yang berbeda dari pemahamannya.

Peserta didik menyatakan akan mencari dasar argumentasi, mendengarkan penjelasan dari kedua pihak, dan berkonsultasi dengan guru atau ustaz sebelum mengambil kesimpulan. Dalam berdiskusi, ia juga menekankan pentingnya mendengarkan orang lain sampai selesai, menggunakan bahasa yang santun, tidak memaksakan pendapat, dan menghindari tindakan merendahkan pihak yang berbeda pandangan.

Temuan tersebut memperlihatkan tiga kecenderungan. Pertama, peserta didik mengakui adanya keragaman pendapat dalam tradisi Islam. Kedua, peserta didik menunjukkan orientasi untuk memeriksa dasar argumentasi sebelum memberikan penilaian. Ketiga, peserta didik memahami pentingnya adab dalam mengelola perbedaan. Kecenderungan ini menunjukkan adanya kesesuaian antara nilai yang disampaikan pendidik dan pemahaman yang dilaporkan peserta didik.

Dalam perspektif pendidikan, kesesuaian tersebut memberikan indikasi bahwa pembelajaran PAI, kajian kitab, keteladanan, dan musyawarah dapat menjadi ruang untuk memperkenalkan cara menyikapi perbedaan secara bertanggung jawab. Namun, pemahaman yang disampaikan melalui wawancara tidak secara otomatis membuktikan bahwa nilai moderasi telah diterapkan secara konsisten dalam perilaku sehari-hari.

Keterbatasan jumlah informan juga perlu diperhatikan karena penelitian hanya melibatkan satu peserta didik. Oleh sebab itu, temuan ini tidak dapat digeneralisasikan kepada seluruh siswa MA Al-Kaaffah. Pengamatan langsung terhadap interaksi peserta didik dalam berbagai situasi diperlukan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman tersebut diwujudkan dalam tindakan nyata.

Sintesis Penguatan Moderasi Beragama dan Pencegahan Ekstremisme

Secara keseluruhan, penguatan moderasi beragama di MA Al-Kaaffah Kuningan dapat dipahami melalui keterkaitan tiga unsur utama, yaitu literasi keagamaan, pembentukan adab melalui keteladanan dan pembiasaan, serta pengembangan dialog dalam menyikapi perbedaan. Literasi keagamaan membantu peserta didik memahami dasar argumentasi, sedangkan keteladanan dan pembiasaan adab memberikan contoh penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dialog menyediakan ruang untuk melatih kemampuan menyampaikan pendapat, mendengarkan pihak lain, dan mengelola ketidaksetujuan secara santun.

Temuan ini memiliki kesesuaian dengan (Prasetyo et al., 2025) yang membahas penguatan moderasi dalam pendidikan Islam melalui kebijakan, kurikulum, pedagogi, dan ekosistem kelembagaan. Dalam konteks MA Al-Kaaffah, keterhubungan antara pembelajaran formal, tradisi pesantren, keteladanan pendidik, dan kegiatan dialog menjadi landasan bagi penguatan nilai moderasi.

Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan kontekstual mengenai hubungan antara pembelajaran formal, tradisi keilmuan pesantren, pembiasaan adab, dan pemahaman peserta didik dalam penguatan moderasi beragama. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa moderasi tidak hanya ditempatkan sebagai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai nilai yang diupayakan melalui interaksi pendidikan sehari-hari.

Dalam konteks pencegahan ekstremisme, pendekatan tersebut berpotensi memperkuat kemampuan peserta didik untuk menilai informasi keagamaan secara kritis, menghargai perbedaan yang memiliki dasar keilmuan, dan menghindari penghakiman terhadap pihak lain. Namun, penelitian ini belum menguji hubungan sebab-akibat antara strategi pendidikan dan penurunan ekstremisme. Klaim mengenai efektivitas program memerlukan penelitian lanjutan melalui observasi, dokumentasi, dan evaluasi perilaku peserta didik secara sistematis.

Tabel 1. Sintesis Temuan Penguatan Moderasi Beragama di MA Al-Kaaffah Kuningan

Tema penelitian	Temuan utama	Bentuk implementasi	Makna bagi pencegahan ekstremisme
Pemahaman moderasi beragama	Moderasi dipahami sebagai keberagamaan yang proporsional, berlandaskan	Penjelasan dalil, pemahaman khilafiyah, tasamuh, dan inshaf.	Mendukung penilaian keagamaan yang lebih kritis dan tidak mudah menghakimi.

	ilmu, dan menghargai perbedaan.		
Strategi penanaman nilai	Nilai moderasi diupayakan melalui integrasi pendidikan formal dan tradisi pesantren.	Pembelajaran PAI, kajian kitab, keteladanan, nasihat, dan musyawarah.	Menyediakan lingkungan pendidikan untuk melatih sikap menghargai perbedaan.
Pemahaman peserta didik	Informan memahami perbedaan pendapat sebagai bagian dari tradisi keilmuan Islam.	Memeriksa argumentasi, berkonsultasi dengan guru, dan menjaga adab berdialog.	Memberikan indikasi awal mengenai pemahaman dan orientasi sikap moderat.
Kontribusi Pendidikan	Penguatan moderasi menghubungkan pengetahuan agama, adab, dan interaksi sosial.	Pembelajaran terpadu dan pembiasaan sikap dalam kehidupan madrasah serta pesantren.	Berpotensi mendukung upaya preventif, tetapi dampaknya perlu diuji dengan data perilaku.

Berdasarkan Tabel 1, penguatan moderasi beragama di MA Al-Kaaffah Kuningan berlangsung melalui keterkaitan antara pemahaman keagamaan, strategi pendidikan, dan pembentukan sikap peserta didik. Pembelajaran dan kajian kitab menyediakan landasan pengetahuan, sedangkan keteladanan, pembiasaan adab, dan dialog menjadi ruang untuk menerapkan nilai tersebut dalam interaksi sosial. Keselarasan antara penjelasan pendidik dan pemahaman yang dilaporkan peserta didik menunjukkan adanya keterhubungan dalam proses pendidikan. Meskipun demikian, keterhubungan tersebut belum membuktikan internalisasi nilai secara menyeluruh ataupun penurunan risiko ekstremisme. Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini terletak pada identifikasi pendekatan pendidikan yang berpotensi mendukung pencegahan ekstremisme melalui penguatan literasi keagamaan, penghargaan terhadap perbedaan, dan perilaku sosial yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, penguatan moderasi beragama di MA Al-Kaaffah Kuningan dapat dipahami sebagai upaya pendidikan preventif yang mengintegrasikan literasi keagamaan, penghargaan terhadap perbedaan, keteladanan, pembiasaan adab, dan dialog. Pendekatan tersebut menyediakan landasan bagi pembentukan pemahaman serta sikap keagamaan yang bertanggung jawab, dengan tetap memperhatikan perlunya bukti empiris yang lebih beragam untuk menilai konsistensi penerapannya.

4. KESIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian, penguatan moderasi beragama di MA Al-Kaaffah Kuningan dilaksanakan melalui integrasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, kajian Al-Qur'an, hadis dan kitab-kitab keislaman, keteladanan pendidik, pembiasaan adab, serta dialog dalam menyikapi perbedaan pendapat. Pemahaman kepala madrasah dan guru serta keterangan peserta didik menunjukkan bahwa moderasi beragama dipahami sebagai sikap beragama yang berlandaskan ilmu, proporsional, menghargai perbedaan pendapat ulama, dan mengedepankan kesantunan dalam interaksi sosial. Keterpaduan antara pembelajaran formal dan tradisi pesantren menjadi pendekatan pendidikan yang berpotensi memperkuat literasi keagamaan, membentuk sikap toleran, dan mencegah berkembangnya sikap ekstrem melalui penanaman pemahaman serta perilaku keagamaan yang bertanggung jawab. Kontribusi penelitian ini terletak pada penjelasan mengenai keterhubungan pembelajaran, tradisi keilmuan pesantren, keteladanan, dan pembiasaan adab dalam penguatan moderasi beragama. Namun, karena penelitian ini melibatkan tiga informan dan tidak secara langsung mengukur perubahan perilaku maupun tingkat ekstremisme peserta didik, temuan tersebut belum dapat membuktikan efektivitas strategi pendidikan dalam menurunkan ekstremisme. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan informan yang lebih beragam, observasi yang sistematis, dan evaluasi perilaku peserta didik diperlukan untuk memperkuat pemahaman mengenai keberlanjutan penerapan moderasi beragama dalam pendidikan Islam.

5. REFERENCES

Al-Farochi, M. N., El-Yunusi, M. Y. M., & Masfufah. (2025). Strategi Membangun Moderasi Beragama pada Pengajaran Fikih dalam Materi Toleransi Antarmazhab (Studi Kasus di MAN Sidoarjo). *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, *23*(1), 223–238. https://doi.org/10.30762/realita.v23i1.569

Alabdulhadi, M. M. J., & Alkandari, K. M. (2024). Practices of Islamic education teachers in promoting moderation (wasatiyyah) values among high school students in Kuwait: challenges and obstacles. *Cogent Education*, *11*(1). https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2365577

Ganesh Kulkarni, M. Dobe, M. Ravi, R. Verma, S. Dutt, S. Dutta, S. S. (2023). *No Title 済無No Title No Title No Title*. 6–24.

Hak, M. A. A., & Achdi, M. W. (2025). *Promoting Religious Moderation in Public Schools : An Analysis of Islamic Religious Education Introduction Indonesia , as a nation founded on ethnic , cultural , and religious diversity , continually faces dynamic challenges in maintaining social harmony* . *28*(2), 522–536.

Haris, A., Mardani, D. A., Kusnandar, E., & Mas'ad, M. A. (2024). Strengthening Religious Moderation through the Merdeka Curriculum: The Role of Islamic Religious Education Teachers at Public Senior High School. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *22*(3), 423–438. https://doi.org/10.32729/edukasi.v22i3.1958

Husna, U., & Thohir, M. (2020). Religious Moderation as a New Approach to Learning Islamic Religious Education in Schools. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(1), 199–222.
https://doi.org/10.21580/nw.2020.14.1.5766

Kurniawan, M. A., & Kuswanto, R. T. (2026). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Sikap Toleransi Siswa peserta didik sebagai bekal hidup dalam masyarakat yang plural dan multikultural . Dalam sarana transfer pengetahuan keagamaan , 1 teta. *SUAR: Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *1*(2), 17–29.

Muhammad Anas Ma'arif, Rusydi, I., Hali, A. U., & Rohmah, M. (2023). The Role of Islamic Religious Education Teacher in Preventing Radicalism in State Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, *7*(2), 40–55. https://doi.org/10.35316/jpii.v7i2.480

Mulyana, R. (2023). Religious moderation in Islamic religious educatiotextbook and implementation in Indonesia. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, *79*(1), 1–8. https://doi.org/10.4102/HTS.V79I1.8592

Pohan, I. S., Aldi, M., Hasibuan, N. F., Handayani, A. P., & Shafiq, M. (2025). Pendidikan Agama Islam sebagai Pilar Membangun Generasi Moderat dan Toleran di Lingkungan Sekolah. *Journal Of Islamic Education*, *1*(01), 100–111.

Poth, C., Georgiou, G., Mack, E., & Kierstead, M. (2024). Mixed methods research teams: leveraging integrative teamwork for addressing complex problems. *Frontiers in Education*, *9*(September), 1–6. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1356629

Prasetyo, G., Fauziah, Y. R., & Syafii, A. (2025). From Policy to Pedagogy: Religious Moderation as a Counter-Radicalization Strategy in Islamic Education — A Systematic Literature Review. *Jurnal Pendidikan Islam*, *14*(2), 233–251.

R.Jung, M. (2019). No TitleΕΛΕΝΗ. In *Αγαη* (Vol. 8, Issue 5).

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif. *Indonesian Research Journal on Education*, *5*(4), 539–545. https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Siti Uswatun Khasanah, Raihan, Marhamah, & Suyurno, S. S. (2025). Analysis of the Understanding and Implementation of Religious Moderation in Madrasah Teachers: A Mixed Methods Study at MA Sejahtera Pare Kediri. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *23*(3), 578–592. https://doi.org/10.32729/edukasi.v23i3.1990

Sudarmin Sudarmin, & Amaluddin Amaluddin. (2025). Penguatan Moderasi Beragama melalui Pendidikan Agama Islam. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, *1*(4), 84–95. https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i4.198

Wulansari, T. O., Hadi, M. K., & Asyari, A. (2026). *Menegosiasikan Ikhtilaf di Era Digital : Perbandingan Madzhab Fiqih Sebagai Basis Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam Indonesia penulis bukan satu-*. *2*(1), 64–76.

Yin, R. K. (2023). Research Question Than a. *Case Study Research and Applications: Design and Methods*, *11*(1), 2016–2019.